

Improving Science Learning Outcomes Through the Peer Tutor Method in Class IV Students of SDN 2 Tigajuru

Himatul Ulya

SD Negeri 2 Tigajuru
himatululya@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2023

approved 15/12/2023

published 30/12/2023

Abstract

Science learning in principle teaches students to always try. Students should be interested in learning science because basically there is a lot of knowledge that needs to be known. One way to be able to know this knowledge is to be enthusiastic in learning science, which of course requires teacher creativity in teaching. Therefore, science should be taught not only through the lecture method but can be taught through other methods that are more interesting and arouse students' enthusiasm in learning. The same problem also occurs in class IV of SDN 2 Tigajuru, Mayong District, Jepara Regency. Based on preliminary observations conducted on October 1, 2016, the number of students in class IV of SDN 2 Tigajuru, Mayong Subdistrict, Jepara Regency is 15 students. One of the appropriate learning methods to realize a participatory learning situation is the use of the peer tutor method. This research is a type of classroom action research

Keywords: *Elementary school, peer tutor, learning outcomes, science*

Abstrak

Pembelajaran IPA pada prinsipnya mengajarkan siswa untuk selalu mencoba. Siswa selayaknya tertarik dalam pembelajaran IPA karena pada dasarnya banyak ilmu yang perlu diketahui. Salah satu cara untuk dapat mengetahui ilmu tersebut adalah dengan semangat dalam pembelajaran IPA yang tentunya dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya IPA diajarkan tidak cukup melalui metode ceramah tetapi dapat diajarkan melalui metode-metode lain yang lebih menarik minat dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Masalah yang sama juga terjadi di kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2016, jumlah siswa kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah 15 siswa. Semangat siswa dalam belajar memang masih rendah. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk mewujudkan situasi pembelajaran partisipatif adalah dengan penggunaan metode tutor sebaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas

Kata kunci: *Sekolah dasar, tutor sebaya, hasil belajar, IPA*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan merupakan pengenalan pada siswa untuk kehidupan di masyarakat. Pendidikan SD dituntut untuk menyiapkan siswa menjadi siswa yang unggul dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keterampilan yang berkaitan dengan pemecahan masalah menjadi penting sebagai bekal bagi siswa untuk dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Mujalid, 2016:1). Untuk itu dalam proses pembelajaran, sekolah harus terus meningkatkan kemampuan siswa dalam setiap mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Matematika, dan mata pelajaran yang lain agar dapat memberikan bekal kepada semua siswa menjadi manusia unggul.

Menurut Romlah (2014:2) "IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD dinilai memiliki peranan penting karena dapat meningkatkan pengetahuan dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien." Oleh karena itu, pengetahuan IPA harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dalam menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang.

Menurut Laksmi Prihantoro dkk dalam Trianto (2011:137) "pada hakikatnya, pembelajaran IPA memiliki empat dimensi yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi. Keempat dimensi tersebut merupakan ciri IPA yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain." Oleh karena itu, seyogyanya pembelajaran IPA mencakup empat aspek di atas. Pembelajaran IPA bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan sebagai produk IPA, tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh dan berkembangnya sikap ilmiah, berlatih melakukan proses pemecahan masalah, dan menerapkan IPA dalam kehidupan nyata.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 di SD. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari kelas awal I, II, dan III melalui model pembelajaran tematik sampai kelas tinggi yaitu IV, V, dan VI melalui pembelajaran yang disajikan secara utuh. Materi-materi IPA memiliki keterkaitan erat dengan kejadian-kejadian, fakta, teori-teori yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya. Sementara itu, KTSP menghendaki bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian materi IPA membutuhkan pendekatan-pendekatan, metode, strategi serta teknik pembelajaran yang tepat serta tidak menimbulkan kesan bahwa materi IPA merupakan materi yang penuh hafalan.

Pembelajaran IPA pada prinsipnya mengajarkan siswa untuk selalu mencoba. Siswa selayaknya tertarik dalam pembelajaran IPA karena pada dasarnya banyak ilmu yang perlu diketahui. Salah satu cara untuk dapat mengetahui ilmu tersebut adalah dengan semangat dalam pembelajaran IPA yang tentunya dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengajar. Melalui cara ini diharapkan siswa mendapatkan nilai yang tinggi sesuai yang dicita-citakan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya IPA diajarkan tidak cukup melalui metode ceramah tetapi dapat diajarkan melalui metode-metode lain yang lebih menarik minat dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Tetapi faktanya, pembelajaran IPA yang berlangsung di SD masih banyak menggunakan metode yang monoton seperti ceramah sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah.

Masalah yang sama juga terjadi di kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2016, jumlah siswa kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah 15 siswa. Semangat siswa dalam belajar memang masih rendah. Dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar yang diperolehnya. Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian menunjukkan bahwa siswa yang tuntas hanya 7 siswa dari

15 siswa atau tingkat ketuntasannya hanya 47%. Sementara sebanyak 8 siswa atau 53% masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan (70). Berarti belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar $\geq 80\%$. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton sebagai metode utama sehingga siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan metode yang sesuai dan variatif perlu diterapkan dalam pembelajaran IPA.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk mewujudkan situasi pembelajaran partisipatif adalah dengan penggunaan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pada metode tutor sebaya ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran.

Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran. Siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Siswa yang belajar dari temannya sendiri relatif bebas dalam berpikir maupun bersikap maka diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep/materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Metode tutor sebaya cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPA materi wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu. Dengan adanya diskusi dan penjelasan materi dari teman sendiri, maka mempermudah penguasaan konsep sifat-sifat benda yaitu padat, cair, dan gas pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melaksanakan PTK dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara." Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Semester I SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau action research. Sanjaya (2011:26) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Arikunto dkk (2006:3) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Terdapat empat tahapan yang dilalui dalam penelitian ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik tes dan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada pembelajaran IPA melalui metode tutor sebaya di SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara telah diperoleh hasil setiap siklusnya sebagai berikut:

Hasil Belajar Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi pembelajaran yang disampaikan yaitu KD 5.2 mendeskripsikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	8	53,33%
2	Siswa Tidak Tuntas	7	46,67%
	Jumlah	15	100%

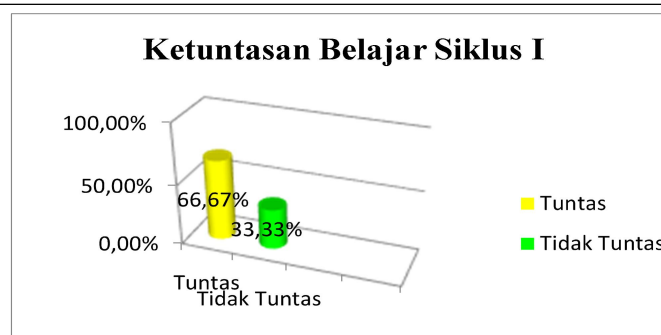
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPA sebanyak 8 siswa atau 53,33%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 46,67%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu sebesar $\geq 70\%$.

Hasil Belajar Siklus 1

Pada kegiatan siklus I, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi yang digunakan yaitu KD 6.1 mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas yang memiliki sifat tertentu. Indikatornya adalah mengidentifikasi sifat-sifat benda padat dan sifat-sifat benda cair melalui metode tutor sebaya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	10	66,67%
2	Siswa Tidak Tuntas	5	33,33%
	Jumlah	15	100%



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

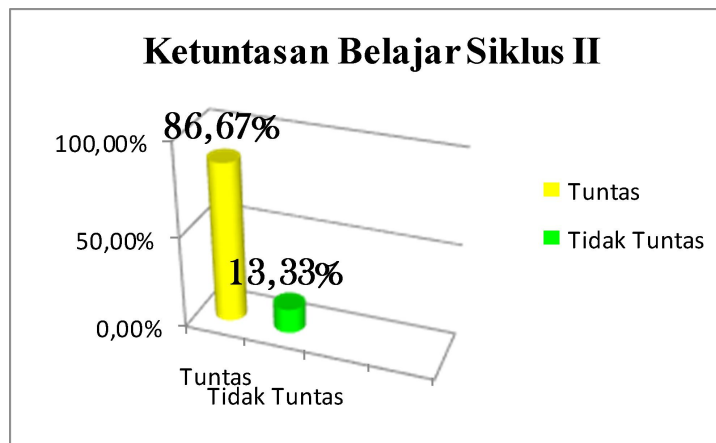
Berdasarkan tabel di atas dan gambar di atas menyajikan hasil ketuntasan belajar siswa pembelajaran IPA siklus I melalui metode tutor sebaya. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 10 siswa atau 66,67%. Jumlah yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 33,33%. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui metode tutor sebaya pada pembelajaran siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$.

Hasil Belajar Siklus 2

Pada kegiatan siklus II, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi yang digunakan yaitu KD 5.1 mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas yang memiliki sifat tertentu dengan indikator mengidentifikasi sifat-sifat benda gas melalui metode tutor sebaya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	13	86,67%
2	Siswa Tidak Tuntas	2	13,33%
Jumlah		15	100%



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

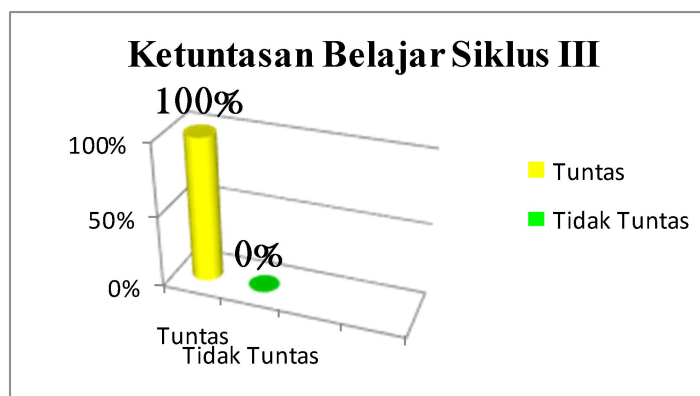
Berdasarkan tabel di atas dan gambar di atas menyajikan hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA. Melalui metode tutor sebaya, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 13 siswa atau 86,67%. Jumlah yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau 13,33%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA melalui metode tutor sebaya pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$.

Hasil Belajar Siklus 3

Pada kegiatan siklus III, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pembelajaran yang digunakan yaitu KD 6.1 mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas yang memiliki sifat tertentu dengan indikator mengidentifikasi perubahan wujud benda padat, cair, dan gas melalui metode tutor sebaya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	15	100%
2	Siswa Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		15	100%



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan tabel di atas dan gambar di atas menyajikan hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA. Melalui metode tutor sebaya, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 20 siswa atau 100%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA melalui metode tutor sebaya pada siklus III telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$.

Analisis Hasil Belajar Siswa

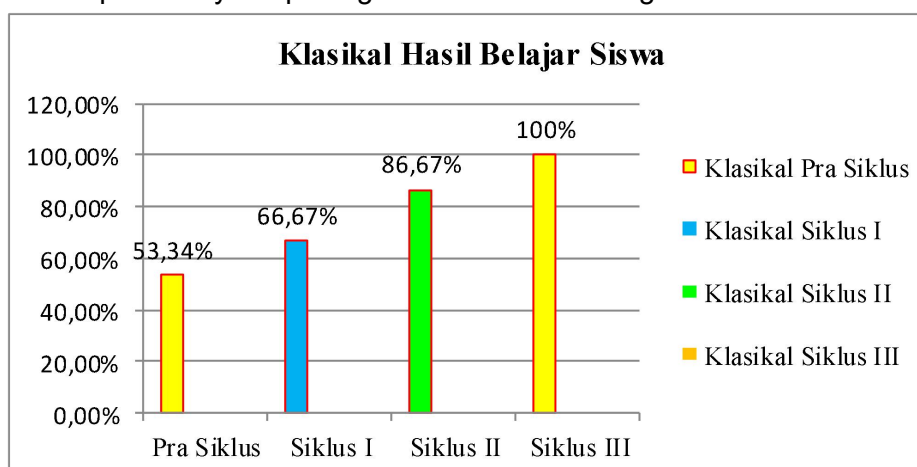
Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA diperoleh dari soal evaluasi berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir yang diberikan di setiap akhir tindakan atau siklus. Hasil belajar yang diperoleh kemudian diolah untuk memperoleh informasi ketuntasan belajar individu. Ketuntasan belajar individu dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yaitu sebesar ≥ 70 . Berdasarkan hasil ketuntasan belajar individu tersebut, kemudian diolah untuk memperoleh ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah ini yaitu sebesar $\geq 80\%$.

Perolehan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV di SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan sampai pada siklus III. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada tindakan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan Klasikal		Peningkatan	Kualifikasi
Pra Siklus	Siklus I		
8 Siswa (53.34%)	10 siswa (66.67%)	2 Siswa (13.33%)	Belum Tuntas
Ketuntasan Klasikal		Peningkatan	Kualifikasi
Siklus I	Siklus II		
10 Siswa (66.67%)	13 Siswa (86.67%)	3 Siswa (20.00%)	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		Peningkatan	Kualifikasi
Siklus II	Siklus III		
13 Siswa (86.67%)	15 Siswa (100%)	2 siswa (13.33%)	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		Peningkatan	Kualifikasi
Pra Siklus	Siklus III		
8 Siswa (53.34%)	15 Siswa (100%)	7 siswa (46.46%)	Tuntas

Berdasarkan table di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari pra siklus sampai siklus III. Untuk memperjelas peningkatan ketuntasan hasil dari setiap siklusnya dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4. Diagram Peningkatan Data Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal

Perolehan ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran IPA. Pada siklus I, perolehan ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebesar $\geq 80\%$. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Pada siklus II, perolehan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebesar $\geq 80\%$. Walaupun demikian, pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dilanjutkan ke siklus III untuk lebih memantapkan penggunaan tutor sebaya guna meningkatkan hasil belajar IPA. Terbukti pada siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu ketuntasan klasikalnya mencapai 100% melebihi indikator ketuntasan klasikal $\geq 80\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya pada pembelajaran IPA materi benda padat, cair, dan gas serta perubahan wujudnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam 3 siklus. Hasil penelitian dari penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Tigajuru Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu peningkatan hasil belajar kognitif siswa, peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran IPA.

Hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Ditunjukkan dari data hasil belajar siswa dengan nilai KKM ≥ 70 dan secara klasikal $\geq 80\%$ yaitu dari pra siklus diperoleh 8 siswa yang tuntas atau 53,33% dengan nilai rata-rata kelas 64. Pada Siklus I diperoleh 10 siswa yang tuntas atau 66,67% dengan nilai rata-rata kelas 73. Pada siklus II diperoleh 13 siswa yang tuntas atau 86,67%. Pada siklus III dengan ketuntasan 20 siswa dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%. Mulai pra siklus hingga siklus III menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 7 siswa atau 46,67%.

Aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I sebesar 27% (4 siswa) berada pada kategori baik (B), meningkat pada siklus II sebesar 80% dengan rincian kategori baik (B) 67% (10 siswa) dan kategori sangat baik (A) 13% (2 siswa). Selanjutnya meningkat kembali pada siklus III sebesar 100% dengan rincian kategori baik (B) 7% (1 siswa) dan kategori sangat baik (A) 93% (14 siswa). Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I sampai dengan Siklus III sebesar 73%.

Selain itu keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui metode demonstrasi mengalami peningkatan sebesar 28. Perolehan nilai dari 70 berkategori cukup (C) pada siklus I menjadi nilai 90 berkategori baik (B) pada siklus II, dan menjadi nilai 98 pada siklus III masuk dalam kategori sangat baik (A).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, W. (2017). Implementation of peer tutoring to improve students's learning outcome. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 415-426.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujalid, Ahmad. 2016. Pentingnya Pendidikan Di Sekolah Dasar. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2016, dari <http://www.panturanews./pentingnya-pendidikan-di-sekolah-dasar>.
- Nurdiyana, N. (2021). Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 141-156.
- Purwanto, M. Ngalm. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romlah. 2014. *Pembelajaran IPA*. Surabaya: UIN Sby.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tetiwar, J., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 302-308.